

**BAB IV**

**GAMBARAN PENDAPATAN DAN PENYEBAB DISPARITAS**

**PENDAPATAN ANTARA PENGUSAHA DAN PEKERJA PADA KASUS**

**USAHA SONGKET PALEMBANG**

**A. Gambaran Pendapatan Pengusaha Pada Kasus Usaha Songket Palembang**

Mengenai gambaran pendapatan perbulan para pengusaha songket Palembang, tidak ada keterangan detail yang diberikan oleh informan, sebab keuntungan yang mereka dapatkan dari hasil penjualan songket bersifat pluktuatif, dengan kata lain, omzet perbulannya tidak stabil. Oleh karena itu, para pengusaha songket Palembang hanya memberikan keterangan tentang rentang omzet yang mereka peroleh perbulannya. Adapun keuntungan yang diambil hasil penjualan songket itu adalah berkisar 30 % dari harga jual perhelai kain songket.<sup>1</sup> Dengan demikian, untuk menjelaskan jumlah pendapatan para pengusaha songket Palembang ini dapat dirumuskan bahwa keuntungan adalah omzet x 30%.

Dari uraian di atas, peneliti akan membuat ilustrasi tentang gambaran pendapatan dari beberapa pengusaha songket Palembang. Dimulai dari keterangan salah seorang saudara Zainal Arifin, ketika wawancara, beliau menjelaskan bahwa harga jual kain songket perhelai bervariasi, tergantung dari

---

<sup>1</sup>M. Idris, *Pengaruh Komitmen Organisasional, Motivasi Kerja dan Kompensasi Finansial Terhadap Kepuasan Kerja serta Dampaknya Terhadap Kinerja (Studi pada Pengrajin Songket di Propinsi Sumatera Selatan)*. Disetasi, 2013, hal. 129

jenis dan motif kain songketnya.<sup>2</sup> Songket dengan motif jantung (motif lama) dijual dari harga 2,5 juta sampai 60 juta rupiah. Adapun pendapatan brototo atau omzet penjualan yang kami dapat selama sebulan rata-rata 100 juta hingga 250 juta rupiah.<sup>3</sup>

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui berapa besar keuntungan yang diperolehnya, yaitu dengan cara total omzet terendah perbulan dikali dengan 30% adalah  $100 \text{ juta} \times 30\%$ , maka pendapatan terendah adalah 30 juta rupiah perbulan. Lalu total omzet tertinggi  $250 \text{ juta} \times 30\%$ , maka pendapatan tertingginya menjadi 75 juta rupiah perbulan. Dengan demikian, rentang pendapatan sentra Zainal Songket adalah antara 30 juta hingga 75 juta rupiah perbulan.

Salah seorang pengrajin songket rumahan Fatmawati, yang telah menekuni kerajinan ini selama 35 tahun, Fatmawati ketika wawancara menjelaskan bahwa waktu menyelesaikan pembuatan sehelai kain songket tidak sama, tergantung dari jenis bahan dan tingkat kerumitan motifnya. Untuk songket Jantung (bungo teratai) membutuhkan waktu lebih kurang 2 bulan, untuk songket Jantung (Bungo Cino) membutuhkan waktu 1 bulan, dan membutuhkan waktu 1-2 minggu untuk membuat songket biasa. Adapun harga jualnya juga bervariasi, seperti harga jual songket teratai perhelai mencapai Rp 25 juta, songket bungo cino perhelai Rp 20 juta sedang songket biasa dijual Rp 1,5- 3 juta. Sedangkan upah untuk pembuatan songket teratai perhelai sebesar

---

<sup>2</sup>Fatmawati, (pekerja) songket Rumahan menerima pesanan, *Wawancara*, tanggal 10 Februari 2017, menjelaskan bahwa harga jual songket teratai perhelai Rp 25 juta, songket bungo cino perhelai Rp 20 juta sedang songket biasa dijual Rp 1,5- 3 juta.

<sup>3</sup>Saudara Zainal Arifin (Zainal songket), dikampung 30-ilir dikawasan gede ing suro kota Palembang, *Wawancara*, tanggal 18 Mei 2016.

Rp 3 juta, songket bungo cino perhelai Rp 2,25 juta, sedang upah pembuatan songket biasa Rp 500 ribu rupiah perhelai. Umumnya para pengrajin merasa bangga dan menyenangkan pekerjaan sebagai pengrajin songket ini.<sup>4</sup>

Romlah (Cek Rom), memberikan informasi bahwa rentang pendapatan brutto (omzet) penjualan yang kami peroleh 15 juta - 50 juta rupiah perbulan.<sup>5</sup> Berdasarkan keterangan ini, dapat diketahui bahwa keuntungan yang diperolehnya, bahwa rata-rata pendapatan terendah kami yaitu total omzet terendah perusahaan 15 juta rupiah x 30% = 4,5 juta rupiah. Sedangkan rata-rata pendapatan tertinggi perusahaan kami yaitu total omzet 50 juta x 30% = 15 juta rupiah. Dengan demikian, maka rentang pendapatan perusahaan kami adalah antara 4,5 juta sampai 15 juta rupiah perbulan.

Abdullah Mustopa (mang dul), memberikan informasi bahwa pendapatan kami mengalami pluktuatif, rata-rata pendapatan brutto atau omzet penjualan yang kami peroleh antara 15 juta - 50 juta rupiah perbulan.<sup>6</sup> Dari data di atas, dapat diketahui bahwa keuntungan yang diperolehnya, bahwa rata-rata omzet terendah kami yaitu total omzet terendah ialah 15 juta rupiah x 30% = 4,5 juta rupiah. Sedangkan rata-rata pendapatan tertinggi kami yaitu 50 juta x 30% = 15 juta rupiah. Dengan demikian, maka rentang pendapatan yang kami peroleh adalah antara 4,5 sampai 15 juta rupiah perbulan.

---

<sup>4</sup>Fatmawati (pengrajin songket rumahan) Suro– Tangga Buntung, Wawancara, Tanggal, 10 Februari 2017,

<sup>5</sup>Romlah (cek rom), yang berlokasi ditepian sungai musi, jalan KH Azhari kelurahan tangga takat kecamatan SU II, wawancara tanggal 17 mei 2016.

<sup>6</sup>Abdullah Mustopa (mang dul), yang berlokasi ditepian sungai musi, jalan KH Azhari kelurahan tangga takat kecamatan SU II, wawancara, tanggal 17 mei 2016.

Sementara Cek Dila (Sentra Songket 7 Saudara) dalam wawancara, menjelaskan bahwa harga jual kain songket perhelai bermacam-macam, kisaran antara 2 sampai 10 juta rupiah, tergantung dari jenis bahan, motif dan lama proses pembuatannya. Sehingga rata-rata omzet penjualan kisaran 10 juta hingga 50 juta rupiah perbulan.<sup>7</sup> Berdasarkan keterangan ini, dapat diketahui bahwa keuntungan yang diperolehnya, yaitu total omzet perbulan dikali dengan 30%. Dengan kata lain, total omzet 10 juta sampai 50 juta rupiah dikali 30%, maka pendapatan pengusaha sentra songket 7 saudara adalah berkisar antara 3 juta sampai 15 juta rupiah perbulan.

Keterangan menurut salah seorang pekerja songket sentra Songket Cantik : Jalan Aiptu A. Wahab No. 74 Rt. 06 - 15 Ulu Kertapati Palembang, menjelaskan bahwa mengenai harga jual kain songket perhelai itu tergantung pada motif dan bahan yang di gunakan, karena itu harganya sangat bervariasi yaitu berkisar antara Rp 1.5 juta hingga puluhan juta rupiah. Adapun omzet yang kami peroleh dari penjualan kain songket selama sebulan berkisar 50 juta hingga 100 juta rupiah, kadang lebih tergantung banyaknya jumlah pesanan.<sup>8</sup> Berdasarkan data tersebut bahwa pendapatan pengusaha songket cantik dapat dianalisa yaitu total omzet 50 juta rupiah dikali 30%, maka pendapatan terendah 15 juta rupiah, sedangkan pendapatan tertinggi yaitu total omzet 100 juta rupiah dikali 30%, maka pendapatan tertinggi adalah 30 juta rupiah. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa rentang pendapatan dapat dijelaskan

---

<sup>7</sup>Cek Dila, (pekerja) Sentra Songket 7 Saudara Jalan Talang Kerangga No. 28 - 30 Ilir Palembang *Wawancara*, Tgl 20 Juni 2016.

<sup>8</sup>Pekerja Songket Cantik, Jalan Aiptu A. Wahab No. 74 RT. 06 - 15 Ulu Kertapati Palembang. *Wawancara*, tanggal 10 Juni 2016.

bahwa pendapatan pengusaha songket cantik Palembang adalah antara 15-30 juta rupiah.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang pendapatan para pengusaha songket Palembang dapat dilihat di dalam tabel berikut ini

Tabel 16

## Gambaran Pendapatan Pengusaha Songket Palembang

No	Sentra Industri	Pengusaha	Rentang Pendapatan	
			Rendah	Tinggi
1	Zainal Songket: asli Palembang Zainal Arifin keturunan dari keluarga Ki Agus Haji Husin Rahman dan Nyanyu Cek Ipah wafat tahun 2010	sdr Zainal Arifin	Rp 30 juta	Rp 75juta
2	Abdullah Mustopa Songket (Mang Dul): jalan KH Azhari Kelurahan Tangga Takat kecamatan SU II	Abdullah Mustopa	Rp 4,5 juta	Rp 15 juta
3	Romlah Songket (Cek Rom); jalan KH Azhari Kelurahan Tangga Takat kecamatan SU II	Cek Rom	Rp 4,5 juta	Rp 15 juta
4	Sentra Songket 7 Saudara; Jalan Talang Kerangga No. 28 - 30 Ilir Palembang.	Cek Dila	Rp 3 juta	Rp 15 juta
5	Songket cantik ; Jalan Aiptu A. Wahab NO. 74 RT. 06 - 15 Ulu Kertapati Palembang	Pekerja	Rp 15 juta	Rp 30 juta
Total			Rp 57 juta	Rp 150 juta
Rata-rata			Rp11,4 juta	Rp 30 juta

Sumber : Analisa data tahun 2016

Data dalam tabel di atas, memberikan informasi bahwa rata-rata dari pendapatan terendah para pengusaha songket Palembang adalah 11,4 juta rupiah.<sup>9</sup> Sedang rata-rata dari pendapatan tertinggi para pengusaha songket tersebut ialah 30 juta rupiah.<sup>10</sup> Jadi, rentang pendapatan para pengusaha adalah antara 11,4 juta – 30 juta rupiah perbulan. Dengan kata lain, para pengusaha memperoleh pendapatan relatif tinggi dari hasil usaha kerajinan songket Palembang, karena jauh di atas pendapatan upah minimum provinsi Sumatera Selatan tahun 2017 sebesar 2.388.000/bulan.<sup>11</sup>

## **B. Gambaran Pendapatan Pekerja Pada Kasus Usaha Songket Palembang**

Mengenai upah menenun kain songket ini cukup bervariasi, baik mengenai jumlah maupun sistem pengupahannya. Tetapi umumnya upah dibayar dengan sistem satuan, dimana pekerja songket akan menerima upah sesuai dengan hasil pengerjaan kain songket yang telah diselesaikan.<sup>12</sup> Oleh karena itu, upah yang diterima para pengrajin relatif tidak jauh berbeda, karena dihitung sesuai dengan hasil kerja dan kemampuan mengerjakan tenun songket relatif sama. Dengan demikian, tingkat upah yang diberikan oleh perusahaan yang sama kepada pekerja relatif dirasakan sama.<sup>13</sup>

---

<sup>9</sup>Rata-rata dari pendapatan terendah para pengusaha songket Palembang adalah total pendapatan dibagi 5 perusahaan atau (57.000.000 : 5 = 11,4 juta rupiah)

<sup>10</sup>Rata-rata dari pendapatan tertinggi para pengusaha songket Palembang adalah total pendapatan dibagi 5 perusahaan atau (150.000.000 : 5 = 30 juta rupiah).

<sup>11</sup> Upah Minimum Provinsi Sumsel tahun 2017 sebesar 2.388.000/bulan, [Republika.co.id](http://Republika.co.id), diakses Sabtu, 11 Februari 2017

<sup>12</sup>M. Idris, *Pengaruh Komitmen Organisasional, Motivasi Kerja dan Kompensasi Finansial Terhadap Kepuasan Kerja serta Dampaknya Terhadap Kinerja (Studi pada Pengrajin Songket di Propinsi Sumatera Selatan)*. Disetasi, 2013, hal. 129

<sup>13</sup>Ibid, h.148-149

Marwati (pekerja) Zainal songket di Jakarta bekerja selama 6 tahun (1992-1998), menjelaskan bahwa ia mendapat upah menenun songket 250 ribu rupiah perhelai (sebelum moneter), kalau sekarang kisaran 500 ribu- 1,5 juta rupiah.<sup>14</sup> Untuk menyelesaikan sehelai jenis songket sederhana (biasa) membutuhkan waktu 1-2 minggu, sedang untuk menyelesaikan sehelai jenis songket rumit (mahal) membutuhkan waktu 1-2 bulan. Fatmawati (pengrajin songket rumahan), Suro-Tangga Buntung, menerangkan bahwa upah pembuatan songket teratai perhelai Rp 3 juta, songket bungo cino perhelai Rp 2,25 juta, sedang upah pembuatan songket biasa Rp 500 ribu rupiah perhelai.<sup>15</sup>

Sementara salah seorang saudara Zainal Arifin menerangkan bahwa pegawai toko tenun songket diberi imbalan dengan sistem gaji standar UMR, sedangkan sistem upah yang diberikan kepada para pengrajin tenun, diberi upah berdasarkan perhelai kain yaitu upah diberikan sesuai dengan hasil tenunan, dengan besaran upah sehelai kain songket sebesar 500 ribu sampai 1,5 juta rupiah, tergantung dengan motifnya, bahan yang mahal dan motif yang rumit akan memakan waktu lama dalam pengerjaannya, sehingga upahnya akan lebih besar dibandingkan dengan upah pengerjaan songket yang bahan dasar dan motif sederhana. Para pengrajin tidak menyebutkan berapa jumlah rata-rata penghasilan yang diterima, tetapi pengrajin mengucapkan alhamdulillah kami merasa sudah cukup dengan penghasilan yang diterima,

---

<sup>14</sup>Wawancara, tanggal 1 Februari 2017, Ati, pekerja sentra Zainal Songket di Jakarta 1992-1998, dan pernah bekerja di sentra songket Romlah Azhari Lap. Soekarno-Hatta.

<sup>15</sup> Fatmawati (pengrajin songket rumahan), Suro-Tangga Buntung, menerangkan bahwa upah pembuatan songket teratai perhelai Rp 3 juta, songket bungo cino perhelai Rp 2,25 juta, sedang upah pembuatan songket biasa Rp 500 ribu rupiah perhelai. *Wawancara*, Tanggal, 10 Februari 2017.

sehingga tidak pernah mengajukan usulan kenaikan upah, dan pihak pengusahapun tidak memberikan bonus.<sup>16</sup>

Data di atas menerangkan bahwa sentra usaha Zainal Songket memberikan upah terhadap pekerjaanya dihitung perhelai, untuk songket yang sederhana diberi upah 500 ribu rupiah, sedangkan kemampuan menyelesaikan rata-rata 2 minggu perhelai kain, dengan demikian rata-rata pekerja dapat menyelesaikan 2 helai kain perbulan, sehingga pendapatan pekerja adalah 1 juta rupiah perbulan. Adapun untuk pembuatan songket yang bermotif rumit dan berbahan mahal, diberi upah 1,5 juta perhelai kain, sementara untuk menyelesaikan sehelai kain membutuhkan waktu 1 bulan atau lebih, oleh karena itu pekerja hanya dapat menyelesaikan sehelai kain dalam sebulan, jadi pendapatan pekerja adalah 1,5 juta rupiah. Dengan demikian, pendapatan rata-rata pekerja songket Zainal Songket adalah 1 - 1,5 juta rupiah.

Abdullah Mustopa, menjelaskan bahwa pemberian upah kepada para pekerja songket di sini dihitung perhelai kain songket yang telah diselesaikan. Upah pengerjaan songket yang sederhana kisaran 350 ribu dan pengerjaan songket yang lebih bagus 500 ribu rupiah perhelai kain, oleh karena itu, jumlah penghasilan yang diterima para pekerja selama sebulan tergantung berapa banyak kain yang diselesaikan terkadang mendapat upah 1 juta rupiah atau lebih.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup>Salah seorang saudara Zainal Arifin, (Zainal songket) dikampung 30-ilir dikawasan gedeng suro kota Palembang, *Wawancara*, tanggal 18 Mei 2016.

<sup>17</sup>Abdullah Mustopa (pengusaha), yang berlokasi ditepian sungai musi, jalan KH Azhari kelurahan tangga takat kecamatan SU II, *wawancara*, tanggal 17 mei 2016



Keterangan di atas, memberikan informasi bahwa upah untuk menenun kain motif yang sederhana sebesar 350 dan upah menenun kain motif yang lebih rumit 500 ribu perhelai, sedang dalam sebulan dapat diselesaikan rata-rata 2 helai kain. Artinya, dalam sebulan pekerja songket memperoleh pendapatan rata-rata 700 ribu- 1 juta rupiah.

Romlah, menjelaskan bahwa para pekerja ini mendapat imbalan dengan sistem upah perhelai, upah yang diterima pengrajin setelah menyelesaikan pekerjaannya perhelai yang bervariasi antara 350 ribu sampai 500 ribu rupiah. Hal ini tergantung dengan kualitas bahan yang digunakan dan tergantung juga dengan tingkat kerumitan motifnya. Pengerjaan songket dengan bahan dan motif yang sederhana biasanya mendapat upah lebih murah dibandingkan dengan yang berbahan mahal dan bermotif rumit. Romlah juga menjelaskan bahwa perusahaannya tidak memberikan bonus kepada pengrajin. Status pengrajin disini adalah pegawai tetap, akan tetapi penghasilan yang diterima selama sebulan tidak menentu terkadang 1 juta rupiah atau lebih.<sup>18</sup>

Keterangan dari Cek Rom tersebut memberikan gambaran bahwa beliau memberikan upah untuk pembuatan sehelai kain songket biasa sebesar 350 ribu perhelai dan pembuatan kain songket yang bagus sebesar 500 ribu rupiah perhelai. Adapun waktu yang digunakan untuk menyelesaikan sehelai kain itu dapat menghabiskan waktu 2 minggu. Dengan demikian, dalam sebulan dapat diselesaikan 2 helai kain songket, sehingga rata-rata pendapatan pekerjanya antara 700 ribu- 1 juta rupiah perbulan.

---

<sup>18</sup> Romlah (cek rom), yang berlokasi ditepian sungai musi, jalan KH Azhari kelurahan tangga takat kecamatan SU II, *wawancara*, tanggal 17 mei 2016.

Cik Dila, mengatakan bahwa kami bekerja di sini menerima upah perbulan dengan rata-rata penghasilan yang diterima selama sebulan antara 1 juta sampai 2 juta rupiah perbulan tergantung dengan jumlah hasil tenunan yang diselesaikan.<sup>19</sup> Cik Dila menambahkan keterangan bahwa pada Sentra Songket 7 Saudara Jalan Talang Kerangga No. 28 - 30 Ilir Palembang ini ada tenaga kerja pengrajin yang berstatus pegawai tetap, yang diberi imbalan sistem gaji dan ada bonus yang di berikan kepada pengrajin, tetapi ia tidak menyebutkan berapa jumlah gaji yang diterima pengrajin.<sup>20</sup>

Sedangkan Cek Dila (Sentra Songket 7 Saudara), tidak menyebutkan secara rinci berapa kain yang dapat diselesaikan oleh pekerja dalam sebulan, tetapi beliau menyebutkan bahwa rata-rata pendapatan pekerja kami antara 1-2 juta rupiah perbulan. Dengan penghasilan yang diterima alhamdulillah saya sudah bersyukur dapat penghasilan dari jadi pengrajin songket ini. Karena itu saya belum pernah mengajukan usulan kenaikan upah, karena alhamdulillah upah yang saya terima sudah cukup.

Pada sentra songket cantik, data yang dihimpun menjelaskan bahwa upah yang di terima pengrajin tergantung berapa banyak pengrajin bisa memproduksi songket dalam sebulan. Adapun untuk pembuatan satu helai selendang di upah Rp 250 ribu rupiah sedangkan sehelai kain songket Rp 450

---

<sup>19</sup>Cek Dila, (pegawai) Sentra Songket 7 Saudara Jalan Talang Kerangga No. 28 - 30 Ilir Palembang Wawancara, Tgl 20 Juni 2016.

<sup>20</sup>Cek Dila, (pegawai) Sentra Songket 7 Saudara Jalan Talang Kerangga No. 28 - 30 Ilir Palembang Wawancara, Tgl 20 Juni 2016.

ribu rupiah. Umumnya waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan sehelai kain songket selama 2 minggu.<sup>21</sup>

Dari data di atas dapat dijelaskan bahwa sentra Songket Cantik, memberikan upah kepada para pekerjanya berdasarkan hasil produksi yang diperoleh, untuk sehelai selendang diberi upah sebesar Rp 250 ribu rupiah, dalam sebulan pekerja dapat menyelesaikan 2 helai selendang, maka pendapatan pekerja adalah 500 ribu rupiah. Sedangkan untuk pembuatan sehelai kain songket diberi upah sebesar Rp 450 ribu rupiah, dalam sebulan dapat diselesaikan 2 helai kain, maka pendapatan pekerja adalah 900 ribu rupiah. Dengan demikian, rata-rata pendapatan pekerja pada sentra songket cantik yaitu antara 500 – 900 ribu rupiah perbulan.

Tabel 17

## Gambaran Pendapatan Pekerja Songket Palembang

No	Sentra Industri	Informan	Rentang Pendapatan	
			Terendah	Tertinggi
1	Zainal Songket: asli Palembang Zainal Arifin keturunan dari keluarga Ki Agus Haji Husin Rahman dan Nyanyu Cek Ipah wafat tahun 2010	Ati (pekerja) dan saudara Zainal Arifin	Rp 1 juta	Rp 1,5 juta
2	Abdullah Mustopa Songket (Mang Dul): jalan KH Azhari Kelurahan Tangga Takat kecamatan SU II	Abdullah Mustopa (pengusaha)	Rp 700	Rp 1 juta
3	Songket Romlah (Cek Rom); jalan KH Azhari Kelurahan	Cek Rom (pengusaha)	Rp 700	Rp 1 juta

<sup>21</sup>Sentra songket cantik, Jalan Aiptu A. Wahab NO. 74 RT. 06 - 15 Ulu Kertapati Palembang, *Wawancara*, tanggal 10 Juni 2016.

	Tangga Takat kecamatan SU II			
4	Sentra Songket 7 Saudara; Jalan Talang Kerangga No. 28 - 30 Ilir Palembang.	Cek Dila (pekerja)	Rp 1 juta	Rp 2 juta
5	Songket cantik; Jalan Aiptu A. Wahab NO. 74 RT. 06 - 15 Ulu Kertapati Palembang	Cek Maya (Pekerja)	Rp 500	Rp 900
Total			Rp 3,9 juta	Rp 6,4 juta
Rata-rata			Rp 780	Rp 1,28 juta

Sumber : Analisa data tahun 2016

Data dalam tabel di atas, memberikan informasi bahwa rata-rata pendapatan terendah para pekerja songket Palembang adalah total pendapatan terendah dibagi lima, yaitu  $3.900.000 : 5 = 780$  ribu rupiah, sedang rata-rata pendapatan tertinggi ialah total rata-rata pendapatan tertinggi dibagi lima, yaitu  $6.400.000 : 5 = 1.280.000$ . Jadi, pendapatan rata-rata pekerja adalah antara 780 ribu – 1,28 juta rupiah, Dengan demikian, para pekerja memperoleh pendapatan relatif rendah dari hasil usaha kerajinan songket Palembang, karena masih berada dibawah standar upah minimum provinsi (UMP) Sumatera Selatan tahun 2017 sebesar 2.388.000/bulan.

Namun demikian, secara umum mereka tetap memiliki etos kerja, tekun bekerja dan bersemangat, meskipun tidak dipungkiri masih ada sebagian pengrajin terlihat kurang tekun dalam menenun songket, karena menganggap pekerjaan tersebut merupakan pekerjaan sampingan.<sup>22</sup> Sebagian mereka tidak menyebutkan berapa rata-rata penghasilan yang diterima, mereka merasa sudah cukup dengan penghasilan yang diterima, mereka tidak pernah

<sup>22</sup> Hasbullah, *Budaya Kerja Kaum Perempuan Melayu (Studi Terhadap Perempuan Pengrajin Songket di Bukit Batu Kabupaten Bengkalis)*, jurnal, 2011, hal 23-24

mengajukan usulan kenaikan upah, dan pihak pengusahapun tidak memberikan bonus.<sup>23</sup> Mereka cukup merasa puas, meskipun secara jumlah nominal, para pengrajin tidak mampu untuk menabung dari sebagian upah mereka.<sup>24</sup> Pekerja songket mengucap alhamdulillah merasa cukup dengan penghasilan yang diterima, tidak pernah memainta atau mengusulkan kenaikan upah.<sup>25</sup> Pandangan para pengrajin bahwa mereka menerima upah dibayarkan tepat waktu dan hal ini membuat rasa puas para pengrajin songket.<sup>26</sup>

Uang memang diperlukan, tetapi bukan faktor utama yang mempengaruhi etos kerja para pengrajin songket Palembang, Sebagian besar pengrajin songket sangat mencintai pekerjaannya bukan hanya karena upah semata, tetapi mereka sangat mencintai produk kain songket tetap hidup dan berkembang sebagai produk lokal yang harus dipertahankan.<sup>27</sup> Rasa bangga yang dimiliki oleh pengrajin sebagai penenun songket merupakan faktor utama yang mempengaruhi etos kerja, sehingga mampu mengalahkan upah sebagai kompensasi finansial.<sup>28</sup> Meskipun dibayar dengan upah relatif rendah tidak mempengaruhi semangat kerja mereka. Sikap menerima apa adanya ini

---

<sup>23</sup>Saudara Zainal Arifin (Zainal songket) dikampung 30-ilir dikawasan gede ing suro kota Palembang, *Wawancara*, tanggal 18 Mei 2016.

<sup>24</sup>M.Idris, *Pengaruh Komitmen Organisasional, Motivasi Kerja dan Kompensasi Finansial Terhadap Kepuasan Kerja serta Dampaknya Terhadap Kinerja (Studi pada Pengrajin Songket di Propinsi Sumatera Selatan)*. Disetasi, 2013, hal.152

<sup>25</sup>Romlah (cek rom), dan bapak Abdullah Mustopa, berlokasi ditepian sungai musi, jalan KH Azhari kelurahan tangga takat kecamatan SU II, *Wawancara*, tanggal 17 mei 2016,

<sup>26</sup>M.Idris, *Pengaruh Komitmen Organisasional, Motivasi Kerja dan Kompensasi Finansial Terhadap Kepuasan Kerja serta Dampaknya Terhadap Kinerja (Studi pada Pengrajin Songket di Propinsi Sumatera Selatan)*. Disetasi, 2013, hal.150

<sup>27</sup> M.Idris, *Pengaruh Komitmen Organisasional, Motivasi Kerja dan Kompensasi Finansial Terhadap Kepuasan Kerja serta Dampaknya Terhadap Kinerja (Studi pada Pengrajin Songket di Propinsi Sumatera Selatan)*. Disetasi, 2013, hal.163

<sup>28</sup> M.Idris, *Pengaruh Komitmen Organisasional, Motivasi Kerja dan Kompensasi Finansial Terhadap Kepuasan Kerja serta Dampaknya Terhadap Kinerja (Studi pada Pengrajin Songket di Propinsi Sumatera Selatan)*. Disetasi, 2013, hal.203

merupakan sifat orang Melayu yang menjadi kekuatan dalam mempertahankan keberlangsungan usaha kerajinan songket. Akan tetapi, di sisi lain sifat kemelayuan para pengrajin menjadi titik lemah, karena mudah dimanfaatkan tenaganya atau dieksploitir untuk mengeruk keuntungan oleh sebagian pengusaha berpandangan konvensional, dengan memberikan upah yang relatif rendah. Dengan kata lain, terdapat perbedaan cara berpikir tentang etos kerja dan upah, di mana para pengrajin berpikir dalam orientasi kemelayuan, sementara para pengusaha berpikir secara konvensional yang *economic oriented*.

### C. Penyebab Terjadinya Disparitas Pendapatan Antara Pengusaha dan Pekerja Pada Kasus Usaha Songket Palembang

Untuk mengetahui penyebab terjadinya disparitas pendapatan antara pengusaha dan pekerja pada kasus usaha songket Palembang ini, terlebih dahulu peneliti tampilkan tabel tentang rekapitulasi pendapatan pengusaha dan pekerja songket Palembang, sebagai berikut.

Tabel 18

Rekapitulasi pendapatan pengusaha dan pekerja songket Palembang

No	Sentra Industri	Pengusaha		Pekerja	
		Rendah	Tinggi	Rendah	Tinggi
1	Zainal Songket	Rp 30 juta	Rp 75 juta	Rp1 juta	Rp 1,5 juta
2	Abdullah Mustopa	Rp 4,5 juta	Rp 15 juta	Rp 700	Rp1 juta
3	Romlah Songket	Rp 4,5 juta	Rp 15 juta	Rp700	Rp1 juta
4	Sentra Songket 7 Saudara	Rp 3 juta	Rp 15 juta	Rp1 juta	Rp2 juta
5	Songket cantik	Rp 15 juta	Rp 30 juta	Rp 500	Rp 900

Sumber: Analisis data 2017

Data dalam tabel di atas menggambarkan bahwa pendapatan para pengusaha songket Palembang tergolong makmur. Sedangkan pendapatan para pekerjanya kategori rendah, karena masih berada di bawah Upah Minimum Provinsi (UMP) Sumatera Selatan. Menjadi faktor utama terjadinya disparitas pendapatan antara pengusaha dan pekerja songket Palembang ini akibat berbeda pada cara pandang tentang usaha kerajinan songket. Para pekerja memandang usaha kerajinan songket sebagai budaya nenek moyang (budaya Melayu), dimana hasil karya tenunan merupakan karya seni yang sangat dibanggakan dan perlu dilestarikan terus-menerus. Selain itu, orang Melayu tabu mengungkapkan besaran upah yang akan diterimanya, sehingga apabila ditanyakan tentang berapa jumlah upah, mereka tidak mau menyebutkannya. Itulah sebabnya orang Melayu tidak pernah meminta kenaikan upah, mereka akan menerima saja berapa yang diberikan oleh pemilik usaha. Sekaligus ini merupakan cela yang dapat dimanfaatkan oleh pihak yang tidak memiliki cara pandang kemelayuan, sehingga tenaga para pekerja dapat dieksploitir untuk mengeruk keuntungan. Di sisi lain, para pengusaha memandang usaha kerajinan tenun songket ini sebagai budaya Melayu. Tetapi pada aspek penetapan upah pekerja, tidak mencerminkan nilai kemelayuan, justru terlihat jelas secara konvensional, dimana usaha kerajinan songket ini merupakan peluang bisnis sebagai *economic oriented*, motivasinya muncul dipengaruhi oleh kebutuhan ekonomi. Dan dalam penetapan upah, tidak juga didasari dengan nilai-nilai Islam, yang menganjurkan pemberian upah yang layak sesuai dengan pasar. Ketika pengusaha berpikir secara

konvensional berhapan dengan pekerja dengan orientasi kemelayuan, maka ada kemungkinan kuat pengusaha mendapatkan keuntungan yang besar karena pekerja tidak banyak menuntut persoalan upah, sehingga pengusaha dapat mengeruk keuntungan yang berlimpah. Dengan kata lain, pengusaha semakin kaya, sementara pekerja hanya sekedar cukup makan. Hal inilah yang membuat terjadinya disparitas pendapatan antara pengusaha dan pekerja pada kasus usaha songket Palembang.